

## BAB. 4

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini dideskripsikan secara umum mengenai lokasi penelitian yang meliputi : Keadaan wilayah, penduduk, pertanian, peternakan, pendidikan dan keagamaan.

#### 4.1. Keadaan Wilayah

Kabupaten Jember adalah salah satu Kabupaten yang berada di kawasan timur Propinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak pada posisi  $6^{\circ} 27' 9''$  sampai dengan  $7^{\circ} 14' 35''$  bujur timur, dan  $7^{\circ} 59' 6''$  sampai dengan  $80^{\circ} 33' 56''$  lintang selatan. Adapun batas-batasnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, sebelah selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan Probolinggo. Luas wilayahnya  $3293,40 \text{ km}^2$  dan posisi kota Jember terletak 198 km sebelah timur kota Surabaya.<sup>33</sup>

Ditinjau dari segi pemerintahan, Kabupaten Jember terdiri dari 31 pemerintahan Kecamatan, 22 pemerintahan Kelurahan, 225 pemerintahan Desa. Secara garis besar Kabupaten Jember terjadi dikotomi wilayah, yakni wilayah Jember utara dan Jember selatan, walaupun tidak secara formal, terutama dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Pembagian wilayah tersebut terkondisi karena beberapa aspek yang berbeda

---

<sup>33</sup> Humas Pemkab Jember, *Profil Kabupaten Jember*, hal. 14

antara Jember utara dan Jember selatan, sehingga dimungkinkan terjadi kesenjangan sosial, misalnya : wilayah Jember utara dihuni oleh mayoritas etnis Madura dan terkenal dengan sebutan daerah miskin, sedangkan wilayah Jember selatan dihuni oleh mayoritas etnis Jawa dan terkenal dengan sebutan daerah kaya.

Ada anggapan bahwa Jember utara lebih terbelakang jika dibandingkan dengan Jember selatan dalam beberapa hal secara kuantitas, misalnya dalam aspek pendidikan secara umum masyarakatnya lebih tinggi dan lebih banyak Jember selatan ketimbang Jember utara, sehingga masyarakat Jember selatan dianggap lebih maju.

Kabupaten Jember letaknya sangat strategis karena berada di jalur persimpangan antara Surabaya dan Bali. Posisi yang demikian ini sangat memungkinkan terjadinya perkembangan yang cukup pesat dan menjadi barometer pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Jawa Timur.

Sebagai daerah otonom, Kabupaten Jember memiliki batas-batas teritorial, luas wilayah, kemampuan ekonomi, potensi daerah, sumber daya alam, sumber daya manusia yang cukup memadai, dan kondisi sosial budaya yang cukup mendukung. Kondisi obyektif yang demikian ini paling tidak merupakan salah satu aspek dalam mewujudkan stabilitas daerah yang lebih mantap.

Luas areal Kabupaten Jember 329.333,94 Ha. Kalau ditinjau dari segi topografi sebagian wilayah di bagian selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk pengembangan tanaman pangan, sedangkan di bagian utara merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yang relatif baik untuk tanaman perkebunan dan tanaman keras.

## 4.2. Penduduk

Penduduk Kabupaten Jember pada dasarnya bukan merupakan penduduk asli, karena hampir semuanya pendatang. Mengingat daerah Jember termasuk daerah subur dan cukup menjanjikan serta tergolong daerah yang mengalami perkembangan sangat pesat, khususnya di bidang perkebunan, pertanian, dan perdagangan, maka memberikan peluang bagi pendatang untuk berlomba-lomba mencari penghidupan dan menetap di daerah ini.

Mayoritas penduduk yang mendiami daerah Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan Madura, di samping masih ada suku-suku lain seperti warga keturunan Cina dan Arab. Sebagai mana dikemukakan sebelumnya bahwa di daerah Jember Utara dihuni oleh mayoritas etnis Madura, sedangkan di daerah Jember Selatan mayoritas etnis Jawa. Keadaan penduduk yang demikian ini karena pada pertengahan abad ke 19, banyak orang Madura yang melakukan migrasi ke daerah Jember Utara untuk bekerja pada perkebunan tembakau. Sedangkan orang Jawa di Jember Selatan bekerja di sekitar pertanian.

Berdasarkan statistik, penduduk Kabupaten Jember mencapai 2.120.074 jiwa, terdiri dari laki-laki : 1.033.153 jiwa dan perempuan 1.086.921 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 686,69 jiwa/km.<sup>34</sup> Sekitar 46% penduduk jember terdiri dari pemuda, sehingga potensi sumber daya manusia yang dimiliki cukup memadai sebagai potensi penyedia dan penawar tenaga kerja di pasar kerja. Sedangkan penduduk yang berasal dari etnis Cina dan

---

<sup>34</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Riset Statistik Kabupaten Jember, *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2001*, Jember, 2001hal.57

Arab sebanyak 0,009% dan pada umumnya mereka bekerja sebagai pedagang.

### 4.3. Pertanian

Secara umum masyarakat Jember terkenal sebagai petani, karena masyarakat lebih banyak berkonsentrasi pada sektor pertanian, walaupun tidak secara keseluruhan. Sektor pertanian masih berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Areal pertanian di Kabupaten Jember mencapai 235.845 Ha atau 71% dari luas wilayah.<sup>35</sup> Dengan demikian daerah Jember dapat dijadikan sebagai lumbung pangan.

Dalam pengembangan kajian kebijakan sektor pertanian, utamanya tanaman pangan diarahkan pada usaha swasembada dan penganekaragaman pangan, perbaikan tata guna lahan dan alih teknologi pertanian serta peningkatan produksi dan perbaikan sistem bertani melalui intensifikasi dan diversifikasi usaha tani. Di samping itu, upaya pemberdayaan masyarakat petani terus ditingkatkan melalui sistem dan usaha agribisnis yang berkerakyatan, berdaya saing, dan berkesinambungan.

Masyarakat petani dipacu, dibina dan dipersiapkan sedemikian rupa agar mampu menghasilkan produksi sebanyak dan sebaik mungkin yang disesuaikan dengan selera pasar dan kebutuhan konsumen. Berbagai upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat mewujudkan pertanian yang tangguh, mandiri dan berkelanjutan guna menuju masyarakat sejahtera.

Adapun jenis tanaman pangan dan hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah : padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi

---

<sup>35</sup> Humas Pemkab Jember, *Profil Kabupaten Jember*, hal. 19

jalah, kacang panjang, lobak, tomat, sawi, dan sebagainya. Selain itu, di Jember telah dibudidayakan pula tanaman pangan yang berorientasi ekspor yaitu kedelai *edamame* dan sayuran segar beku siap saji untuk memenuhi pasaran Jepang.

Kabupaten Jember selain dikenal sebagai lumbung pangan juga merupakan daerah yang potensial untuk tanaman perkebunan yang menghasilkan komoditi ekspor. Komoditi yang dihasilkan dari sektor perkebunan yang memiliki areal seluas 78.590,74 Ha atau 23% dari luas wilayah Kabupaten Jember telah mampu menyumbangkan devisa cukup besar bagi Negara. Jenis komoditi yang dihasilkan dari sektor perkebunan adalah kopi, kakao, karet, kelapa, dan lain sebagainya.

Pengembangan tanaman tembakau yang merupakan komoditi andalan Kabupaten Jember, baik tembakau *Na Oogst* maupun *Vor Oogst* terus digalakkan melalui program tanaman perkebunan rakyat dan pembinaan kemitraan pertembakauan rakyat petani dan pabrikan. Semua usaha ini dimaksudkan untuk menunjang program pemerintah dalam menggalakkan ekspor non migas.

#### **4.4. Peternakan**

Salah satu sektor yang mendukung perekonomian masyarakat adalah peternakan. Di Kabupaten Jember dalam rangka pengembangan sektor peternakan dititik beratkan pada upaya peningkatan produksi peternakan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi masyarakat sesuai standar tingkat kesehatan masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengembangan bidang peternakan diarahkan pada usaha yang berbasis pada peternakan unggulan dengan menghasilkan produk utama yang dapat menunjang sektor perekonomian. Dewasa ini sedang diupayakan pengembangan populasi ternak sapi untuk memenuhi permintaan pasar dan sekaligus untuk memenuhi minimal protein hewani masyarakat.

Kondisi alam di Kabupaten Jember sebenarnya sangat mendukung terhadap pembudidayaan ternak karena rumput sebagai makanan pokok binatang tersebut mudah didapat. Binatang ternak yang banyak dipelihara masyarakat yaitu sapi, domba, kambing, kerbau, kuda dan babi. Namun yang banyak diminati masyarakat adalah memelihara ternak sapi karena selain mudah dalam perawatan, juga cepat dalam mendapatkan uang apabila dibutuhkan.

Populasi ternak sapi di Kabupaten Jember diperkirakan mencapai 193.560 ekor.<sup>36</sup> Berternak sapi masih menjadi primadona dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga, terutama bagi masyarakat pedesaan yang mayoritas sebagai petani. Motivasi masyarakat memelihara sapi adalah diperjual belikan, dikonsumsi dagingnya, untuk mengolah tanah pertanian, diambil susunya, dan untuk kepentingan aduan.

Sapi untuk kepentingan aduan biasanya harganya lebih mahal dari pada sapi biasa, karena untuk sapi aduan diperlukan sapi yang mempunyai latar belakang bibit sapi unggul. Akhir-akhir ini harga sapi pada umumnya merosot drastis, hal ini karena diperkirakan dampak krisis yang berkepanjangan sehingga daya beli masyarakat berkurang. Seorang informan

---

<sup>36</sup> Idem, hal. 22

mengatakan bahwa merosotnya harga sapi karena tidak adanya persaingan dalam memelihara sapi, misalnya pelaksanaan aduan sapi formal dibubarkan. Akibatnya, secara lambat laun animo masyarakat untuk memelihara sapi semakin berkurang.

#### **4.5. Pendidikan**

Memasuki abad ke 21 Kabupaten Jember semakin giat melaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang. Prioritas kebijakan pembangunan diarahkan pada bidang pendidikan, pertanian, dan kesehatan. Sebagai program prioritas, maka pembangunan di bidang pendidikan lebih difokuskan pada upaya perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan bagi kepentingan proses pembelajaran.

Dalam dekade terakhir ini Kabupaten Jember telah ikut berperan juga dalam perdagangan internasional, terutama tembakau yang sejak jaman dahulu menjadi komoditas unggulan. Ini berarti bahwa Jember telah menunjukkan identitas diri sebagai daerah perdagangan dan pada gilirannya akan berdampak pada perkembangan dunia pendidikan, sehingga predikat kota Jember bukan hanya dikenal sebagai kota tembakau, akan tetapi menjadi kota pendidikan atau kota pelajar.

Kondisi obyektif sebagai kota pendidikan dapat dilihat semakin banyaknya jumlah lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi. Kemajuan dalam bidang pendidikan formal ini berdampak pula pada perkembangan lembaga-lembaga pendidikan non formal yang masih menjadi acuan masyarakat.

Lembaga pendidikan yang terdapat di Kabupaten Jember, baik negeri maupun swasta meliputi : Taman Kanak-kanak sebanyak 560 buah, Sekolah Dasar sebanyak 1270 buah, Sekolah Luar Biasa sebanyak 4 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 60 buah, Madrasah Aliyah sebanyak 31 buah, Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 34 buah, dan Perguruan Tinggi sebanyak 12 buah.<sup>37</sup>

Realita ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jember telah mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan masa depan dengan sumber daya manusia yang tangguh. Selain itu, menjadi pelopor dalam perkembangan pendidikan bagi Kabupaten lain yang ada di kawasan timur Jawa Timur.

#### **4.6. Keagamaan**

Kabupaten Jember termasuk salah satu Kabupaten yang memiliki lembaga pondok pesantren terbanyak di kawasan timur Jawa Timur. Ini berarti bahwa peran kiyai patut diperhitungkan dalam membuat kebijakan, karena mereka ikut mewarnai dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat utamanya di pedesaan.

Pola kebijakan yang ditempuh dalam pembangunan terutama bidang keagamaan diarahkan pada upaya pembinaan kehidupan ummat beragama yang kondusif agar tercipta masyarakat Jember yang agamis. Pembinaan terus digalakkan secara intensif dan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengadakan penyuluhan, membentuk kelompok pengajian,

---

<sup>37</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Riset Statistik Kabupaten Jember, *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2001*. Jember, 2001, hal. 97.



dan sebagainya. Hal ini karena masalah keagamaan sangat rawan konflik apalagi pada tataran masyarakat yang ditengarai fanatik.

Di Kabupaten Jember mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan jumlah pesantrennya lebih banyak jika dibandingkan dengan empat Kabupaten lain di kawasan timur. Kehidupan keagamaan berkembang sangat dinamis dan penuh toleransi, sehingga konflik internal antar umat beragama dapat dihindari. Berbagai pendekatan dilakukan supaya tidak mengganggu stabilitas daerah yang sudah mapan.

Kondisi yang demikian ini dapat terwujud berkat adanya peran serta pimpinan formal (pemerintah), alim ulama atau kiyai dan tokoh masyarakat yang secara sinergis terus mengadakan pembinaan terhadap masyarakat sebagai upaya mewujudkan ketenangan dan ketentraman masyarakat. Di samping itu, diupayakan juga membantu dalam membangun sarana dan prasarana pendidikan keagamaan dan tempat peribadatan yang lebih baik dan dilandasi adanya pemerataan.

Nilai religius masyarakat Jember sebagian dapat dilihat dari maraknya kegiatan keagamaan seperti pengajian *khataman* al Qur'an di desa-desa, *sarwaan*, *munakiban*, *yaasinan*, dan kegiatan lain yang bernuansa agama. Selain itu, banyaknya lembaga pendidikan keagamaan dan semakin menjamurnya tempat-tempat peribadatan. Sebagai gambaran kehidupan keagamaan di Kabupaten Jember dapat dilihat beberapa hal, seperti jumlah pemeluk agama Islam dan frekuensi kegiatan yang dilakukan.

Adapun jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 2.027.097 orang, Protestan 22.689 orang, Katholik 8.129 orang, Hindu 3.646 orang, dan pemeluk agama Budha sebanyak 3.244 orang. Sedangkan tempat

peribadatan terdiri dari : Masjid sebanyak 2.028 buah, Surau 14.819 buah, Musholla 3.066 buah, Gereja 78 buah, Pure sembilan buah dan Wihara sebanyak dua buah. Lembaga pendidikan agama Islam yang terdapat di Kabupaten Jember terdiri dari: Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 329 buah, Madrasah Diniyah 174 buah, Madrasah Tsanawiyah 115 buah, Madrasah Aliyah 40 buah, dan pondok pesantren sebanyak 325 buah.<sup>38</sup>

Berdasarkan data di atas, maka masyarakat Jember yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dapat dijadikan barometer terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan tentunya lebih banyak bernuansa Islami. Dengan kata lain, alokasi dana dari APBD banyak terserap dalam kegiatan – kegiatan yang berlatar belakang Islam, seperti: pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren, pemberian insentif bagi guru ngaji, dan penyediaan air bersih.

---

<sup>38</sup> Idem, hal. 102.